



**PROGRAM TAHFIDZ 30 JUZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DI SD SYAFANA ISLAMIC SCHOOL
TANGERANG SELATAN**

***THE 30 JUZ TAHFIDZ PROGRAM IN FORMING RELIGIOUS
CHARACTER AT SD SYAFANA ISLAMIC SCHOOL,
SOUTH TANGERANG***

Irma Suryani

e-mail : suryanirma85@gmail.com

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Muh Ubaidillah Al Ghifary S

e-mail : ubaidillah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Pahrurroji

e-mail : abuya@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembentukan karakter religius, karakter religius yang muncul, dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun sumber data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, dewan guru dan siswa terkait metode pembentukan karakter religius, karakter religius yang muncul, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School, sementara data sekunder peneliti dapatkan dari buku, jurnal, dan data lainnya yang bersumber dari internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. Metode yang dipakai program tahfidz 30 juz dalam membentuk karakter religius adalah metode ceramah, metode lingkaran, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah, metode hadiah dan hukuman, monitoring dan evaluasi. 2. Nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui program tahfidz 30 juz di antaranya ada lima yaitu nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai keteladanan. 3. Faktor pendukung dan pengambat

Copyright (c) 2024 Irma Suryani, Muh Ubaidillah Alghifary S, Pahrurroji

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



dalam pembentukan karakter religius melalui program tahfidz 30 Juz di antaranya kepribadian siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta media massa.

Kata Kunci: Karakter; Karakter Religius; Program Tahfidz

Abstract

This study aims to analyze the method of forming religious character, the religious character that emerges, and the supporting and inhibiting factors in the formation of religious character through the 30 juz tahfidz program at SD Syafana Islamic School, South Tangerang. This study uses a descriptive qualitative method. The primary data sources were obtained through observation and interviews with the principal, teachers and students regarding the method of forming religious character, the religious character that emerges, and the supporting and inhibiting factors in the formation of religious character through the 30 juz tahfidz program at SD Syafana Islamic School, while the researcher obtained secondary data from books, journals, and other data sourced from the internet. The results of the study show that, 1. The methods used by the 30 juz tahfidz program at SD Syafana Islamic School in forming religious character are the lecture method, circle method, exemplary method, habituation method, advice method, story method, reward and punishment method, monitoring and evaluation. 2. The values of religious character formed through the 30 juz tahfidz program include five, namely the value of worship, the value of jihad, the value of trust and sincerity, the value of morals and discipline, and the value of exemplary behavior. 3. Supporting and inhibiting factors in the formation of religious character through the 30 Juz tahfidz program include the personality of the students themselves, family, school environment, community environment, and mass media.

Keywords: Character; Religious Character; Tahfidz Program

Submitted : 11-12-2024 | Accepted : 02-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Karakter atau watak individu yang mencakup tindakan, etika, dan kemampuan kognitif seperti pemikiran kritis dan etis, bersikap adil, dan bertanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa tentang sifat baik dan buruk, tetapi juga membantu mereka menerapkan prinsip-prinsip dasar karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, Krisis moral menjadi masalah terbesar bagi masyarakat Indonesia. Tak hanya itu, perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa banyak perubahan, terutama dalam persoalan karakter. Dalam perkembangan globalisasi ini peralatan teknologi canggih telah menjadi gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan



dari kehidupan masyarakat sekarang(Syaiful Anwar and Agus Salim 2018). Oleh karena itu, dunia pendidikan harus sigap dalam menghadapi perubahan ini agar tetap memainkan peran penting dalam mengatur pola pikir masyarakat millennial saat ini. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya memperbaiki dan memperkuat karakter bangsa untuk menghentikan dekadensi moral bangsa yang sudah sangat memprihatinkan di Negara ini khususnya bagi para pelajar di Indonesia.

Islam sebagai agama yang lengkap, telah menetapkan aturan yang jelas tentang pendidikan moral ini. Banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang akhlak, seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, dan masih banyak lagi. Dan itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu yang beragama Islam(Santy Afriana and Nur Hidayat 2022).

Namun demikian, pengembangan karakter yang sudah diupayakan dengan sedemikian rupa saat ini masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. Ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kejahatan, pelanggaran hak asasi manusia, perusakan lingkungan, tawuran, pornografi, dan pornoaksi yang dilakukan oleh oknum pelajar(Setiawan D 2017). Oleh karena itu, aktivitas pendidikan Islam dalam rangka membentuk karakter muslim harus sudah di mulai sejak dini.

Dalam dunia pendidikan, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius adalah melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, tahfidz atau menghafal tidak hanya fokus dalam menghafal saja, tetapi juga memahami makna Al-Qur'an secara keseluruhan. Maka dari itu, kegiatan ini dapat dijadikan untuk membantu membentuk karakter Religius siswa karena Al-Qur'an memuat konsep dan nilai-nilai karakter yang memiliki ciri universal sehingga mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud Memaparkan metode pembentukan karakter religius melalui program Tahfidz 30 Juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis-deskriptif, sesuai namanya, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi,



penjelasan, dan validasi fenomena yang diteliti. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (field research) terhadap murid di SD Syafana Islamic School.

Sumber data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Data Primer dalam kasus ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengajar program tahfidz, dua siswa kelas IV, dua siswa kelas V, dan dua siswa kelas VI dari program tahfidz Al-Qur'an secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder, peneliti menggunakan buku monitoring tahfidz, buku shalat dan mengaji, media syafana islami, daftar nama guru, dan file prestasi siswa.

Dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Metode Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz 30 Juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan

Dari hasil observasi peneliti ada beberapa metode yang dipakai program tahfidz 30 juz dalam menciptakan proses tahfidz yang efektif di antaranya:

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa (Afrahul Fadhila Daulay; Alvindi; Arya Wiranda; Pardamean; Rahma Yani 2022).

Musyrif program tahfidz 30 juz, Ustadz Ihsan megatakan bawa selain menghafal Al-Qur'an, program tahfidz 30 juz juga fokus pada penguatan karakter dan akhlak peserta. Kegiatan ini dilakukan di akhir sesi menghafal dengan menggunakan metode ceramah dan diisi dengan materi tentang akhlak dari kitab-kitab akhlak seperti kitab akhlak li al-banīn. Kitab akhlak li al-banīn sangat sesuai untuk penguatan siswa seperti penjelasan tentang bagaimana ciri-ciri anak yang sopan, baik terhadap kedua orang tua, guru-guru, saudara, dan teman-temannya. Didalam kitab itu juga dijelaskan

tentang bagaimana Akhlak terhadap Allah SWT dan RasulNya (Khoirul Ihsan Hasibuan 2024).

2. Metode Halaqah (Lingkaran)

Metode ini dipakai pada zaman Rasulullah saat beliau mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya. Dengan metode ini, maka Rasulullah bisa mengawasi para sahabatnya dengan lebih cermat karena jarak keduanya yang lumayan dekat. Kedekatan jarak pendidik dan anak didik juga membuat hubungan emosi mereka lebih dekat (M. Wisnu Khumaidi dan Muhammad Singgih 2021).

Menurut hasil observasi peneliti mendapati bahwa metode ini dipakai dalam kegiatan program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School dimana tidak ada ruang kelas dalam program ini, mereka menggunakan metode halaqah atau lingkaran diberbagai area masjid untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan egaliter.

3. Metode al-Uswah al-Hasanah (Keteladanan)

Salah satu pengajaran Rasulullah SAW yang paling penting adalah melalui keteladanan dengan tingkah laku yang baik dan budi pekerti yang luhur. Rasulullah SAW apabila memerintahkan sesuatu, beliau sudah melakukan terlebih dahulu perkara yang Ia perintahkan itu, barulah setelah itu orang-orang melakukan dan mengikuti sebagaimana yang mereka lihat. Akhlak beliau adalah Al-Quran. Beliau berada di atas budi pekerti yang agung. Allah SWT menjadikan Beliau suri tauladan yang baik bagi hamba-hambaNya (Fajar Tresna Utama; Aidillah Suja;; Cahya Edi Setyawan; Misbahul Munir 2021).

Menurut penuturan dari Ustadz Kemal selaku guru program tahfidz 30 juz bahwa sebelum mengajarkan siswa seorang guru haruslah melakukan hal demikian karena Allah membeci seseorang yang menyuruh tapi tidak melakukan hal tersebut (Kemal Adityawarman 2024). Adapun hasil observasi peneliti pada metode keteladanan yang diterapkan program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School adalah mencontohkan hal-hal baik.

4. Metode Ta'widiyyah (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak (sonin 2021).

Dalam membentuk karakter religius, program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan pada program tafidz 30 juz di SD Syafana Islamic School di antaranya:

- a. Pembiasaan sholat berjama'ah
 - b. Pembiasaan berdoa
 - c. Pembiasaan memurojaah hafalan
 - d. Pembiasaan menyetorkan hafalan
 - e. Pembiasaan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an
 - f. Pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa) ketika bertemu dengan kepala sekolah, guru, teman dan yang lainnya
 - g. Pembiasaan dzikir setelah sholat
- #### 5. Metode Mau'izah (Nasehat)

Nasihat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Menasihati anak dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat (Muzakkir; M. Yusuf T; Nurismi; Rismawati MS 2022).

Nasehat juga menjadi salah satu metode atau pendekatan yang diterapkan pada program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, nasehat dilakukan dengan beberapa cara seperti menerangkan nasehat-nasehat yang terdapat didalam Al-Qur'an untuk diambil pelajaran, nasehat juga terkadang berupa evaluasi pada hari yang telah lalu, dan nasehat secara spontan apabila terdapat ketidak sesuaian dalam betingkah laku.

6. Metode Qaṣās (Kisah)

Didalam Al-Quran terdapat banyak sekali kisah-kisah yang dapat diambil pelajaran oleh karena itu, guru dapat menggunakan Metode kisah dalam upaya pembinaan karakter siswa. Melalui kisah tersebut siswa diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah.

Pada program tahfidz 30 juz juga menggunakan metode kisah dalam membentuk karakter siswa sebagaimana Rasulullah SAW pun sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan siswa meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

7. Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman)

Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman) adalah pendekatan dalam pendidikan yang digunakan untuk memotivasi siswa dan membentuk karakter religius mereka (Lika Maisarah; Riza Oktariana; Fitriah Hayati 2021).

Tantangan utama dalam program tahfidz adalah memastikan semua siswa mengikuti jadwal hafalan dengan konsisten. Ada beberapa siswa yang mungkin merasa terbebani atau kesulitan mengikuti ritme hafalan. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan motivasi tambahan, seperti penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam hafalan. Selain itu, guru juga memberikan dukungan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, seperti bimbingan tambahan di luar jam pelajaran.

Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik atau mencapai prestasi tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memotivasi siswa agar terus melakukan perbuatan baik dan mengikuti nilai-nilai religius.

Selain metode tsawab, penting untuk menerapkan metode iqab. Metode ini digunakan untuk memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai religius. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut.

8. Monitoring dan evaluasi

Monitoring adalah penilaian yang sistematis dan terus menerus terhadap kemajuan suatu kegiatan. Sementara evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam (Fitriani Rahayu 2019).

Dalam rangka membentuk karakter religious siswa, monitoring sangat penting untuk dilakukan demi tercapainya karakter yang diharapkan, metode monitoring diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan program tahfidz seperti pada kegiatan setoran hafalan, ustadz akan mencatat perkembangan hafalan setiap siswa. Selain itu, pada saat sholat berjamaah, ustadz sebisa mungkin memperhatikan tatacara dan gerakan-gerakan sholat siswa agar diketahui kualitas shalat siswa tersebut. Selain itu, monitoring sholat lima waktu di rumah juga diperhatikan melalui buku monitoring sholat yang telah dipersiapkan sekolah untuk seluruh siswa. Dari buku ini lah diketahui absen sholat siswa dirumah.

Adapun evaluasi dilakukan dilakukan secara langsung apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Maka, ustadz akan mengevaluasi hal tersebut baik secara langsung atau dengan cara mengobservasi terlebih dahulu alasan siswa tersebut melakukan hal itu.

B. Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Program tahfidz 30 juz Di SD Syafana Islamic School Gading Serpong Tangerang

Dari hasil observasi peneliti bahwa nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School di antaranya.

1. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba) (Moh Ismail; Djamali; Harits Tsamin 2022). Karakter atau nilai ibadah terbentuk melalui program tahfidz 30 juz, hal ini dapat dilihat dari beberapa Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Ber'aqīdah lurus;
- b. Sholat lima waktu;
- c. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- d. Melaksanakan shalat subuh berjama'ah;
- e. Dzikir setelah sholat;
- f. Selalu membaca al-Qur'an.

Agar dapat mengafal al-Quran terdapat beberapa langkah yang harus dilewati siswa di antaranya membaca, mendengar dan memaami makna al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan siswa terbiasa membaca al-Qur'an.

2. Nilai Jihad (Rūh al-Jihād)

Rūh al-Jihād artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Rūh al-Jihād ini di dasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablu minallah (hubungan manusia dengan Allah), hablu min an-nās, (hubungan manusia dengan manusia) dan hablu min al-'ālam, (hubungan manusia dengan alam). Dengan adanya komitmen Rūh al-Jihād, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh (Nur Hasib Muhammad dan M. Ali Musyafa 2022).

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihad yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dalam menghafal Al-Qur'an sendiri memiliki tantangan yang besar yaitu menjaga konsistensi dan motivasi. Ada kalanya siswa merasa lelah atau jenuh, terutama ketika menghadapi ayat-ayat yang sulit dihafal. Namun, dengan dukungan dari teman-teman dan ustadz, serta mengingat niat awal siswa dapat melewati masa-masa sulit tersebut. Selain itu, mengatur waktu antara hafalan, pelajaran lain, dan istirahat juga merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, niat saja tidak cukup untuk menggapai hal tersebut, dibutuhkan kesungguhan dalam menghafal.

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Program tahfidz tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga untuk

membentuk karakter yang mulia, termasuk amanah (dapat dipercaya) dan ikhlas (tulus dalam niat dan perbuatan). Kedua karakter ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Amanah adalah sikap dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Adapun ikhlas adalah melakukan sesuatu dengan niat yang tulus karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia. Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa program tahfidz 30 juz tentang alasan mereka mengikuti program tahfidz 30 juz adalah semata-mata karena Allah SWT. Karakter ini terbentuk melalui program tahfidz 30 juz yang terlihat pada siswa di antaranya:

- a. Konsistensi dalam Menghafal:
- b. Tanggung Jawab terhadap Hafalan:

4. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, dalam berhubungan dengan sesamanya, dan dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan (Marliana Agustin 2021). Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (al-akhlak al-karimah) (Karidawati 2022).

Jika dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap ciptaan Allah SWT.

- a. Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah

Akhlak terhadap Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik pertama kali kepada Allah swt, karena Allah swt.-lah yang menciptakan manusia, yang memberi rizki, yang mengaruniakan

kesehatan, yang memberi panca indra lengkap, yang memberi perlindungan, yang mengabulkan permohonan serta karunia-karunia lain yang mustahil manusia dapat menghitungnya (Ira suryani dan Wahyu Sakban 2022).

Hasil wawancara terhadap Yanti selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa siswa program tahfidz 30 juz menunjukkan akhlak mereka kepada Allah melalui ketekunan dalam beribadah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, berdoa dan berdzikir. contoh yang paling jelas adalah ketekunan mereka dalam melaksanakan shalat lima waktu. Siswa-siswi program tahfidz 30 juz ini selalu berusaha untuk shalat tepat waktu, bahkan ketika mereka berada di sekolah. Ketika waktu shalat tiba, mereka segera berwudhu dan menuju musholla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ini menunjukkan ketaatan mereka kepada perintah Allah dan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah (Yanti Susilawati 2024).

b. Akhlak dalam Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani (Ririn Anriani 2023). Bukti siswa berakhlak kepada diri sendiri dalam bentuk jasmani adalah dengan menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, menjaga kesehatan, berbusana islami, adapun akhlak terhadap rohani seperti menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan.

Dari hasil wawancara terhadap salah satu siswi program tahfidz 30 juz, Queency bahwa dia konsisten dalam berbusana muslim dan muslimah yang menutup aurat tak hanya saat sekolah namun saat kegiatan diluar sekolah. Queency juga berusaha menjaga stamina dengan tidur tepat waktu. Hal ini dilakukan agar Queency dapat mengikuti kegiatan tahfidz yang dimulai sejak pukul 04.00 atau setelah subuh dan hal ini mengaruskan siswa agar datang lebih awal dari siswa lain (Queency Naelva Taqiyya 2024).

Selain itu, siswa siswi program tahfidz 30 juz terlihat lebih semangat dalam belajar dan berusaha untuk focus dan mendengarkan penjelasan guru.

c. Akhlak dalam lingkungan sosial atau masyarakat

Dalam hubungan bermasyarakat, sikap dan perilaku juga sangat diperhatikan. Akhlak dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dengan membina hubungan baik, menolong, toleran dan menghormati hak serta kebebasan orang lain, menghindari pertengkaran, perselisihan, permusuhan, dan curiga.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap responden yang terdiri dari 6 siswa SD Syafana Islamic School yang mengikuti program tahfidz 30 juz. Dari hasil wawancara tersebut semua siswa menuturkan bahwa mereka tidak pernah membedakan teman-temannya, mereka selalu menghargai pendapat temannya. Disamping itu, mereka juga paham bahwa setiap manusia harus hidup rukun bersama. selain dengan sesama muslim ataupun non muslim sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Sikap toleransi adalah bukti seseorang taat dalam menjalankan ajaran agama. Ketika seseorang telah memiliki karakter religius maka akan timbul sikap toleransi karena hal tersebut juga yang diajarkan oleh islam dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan pengertian dari karakter religius yang telah dipaparkan dalam kajian teori dimana karakter religius berarti taat dalam menjalankan ajaran agama dan toleransi terhadap pemeluk agama lain.

5. Kedisiplinan

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin juga diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seseorang yang sedang dalam proses menghafal harus benar-benar mampu membagi waktu. Memiliki jadwal harian,

mengutamakan kegiatan yang bermanfaat seperti halnya menambah hafalan atau muraja'ah pribadi (Mukhamat Saini dan Siti Latipah 2021).

Disiplin sangat penting dalam program tahfidz karena menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu, usaha, dan rutinitas yang konsisten. Tanpa disiplin, siswa akan kesulitan mengatur waktu untuk menghafal, mengulang, dan menjaga hafalannya. Disiplin membantu siswa untuk tetap fokus dan tekun dalam mencapai tujuan mereka menghafal Al-Qur'an.

6. Keteladanan

Tujuan utama dari program tahfidz 30 juz adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mampu mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa-siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan bisa menjadi teladan bagi lingkungan sekitar mereka. Keteladanan sendiri tumbuh dari melihat contoh disekitar

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz 30 Juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun warga masyarakat, bangsa atau negara. Namun, seringkali terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada diri anak tersebut. Faktor tersebut yaitu; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat) (Ahmad Farid dan Rugaiyah 2023). Karena itu, penting untuk menyambung kembali hubungan dan educational network yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Tidak semua lingkungan berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi mereka juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama yang diharapkan. Oleh karena itu, haruslah adanya pembinaan dengan konsep pendidikan Islam terhadap lingkungan yang dimaksud.

1. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz 30 Juz



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius pada program tahfidz 30 juz meliputi:

a. Kepribadian siswa

Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk ke dalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan dan nasihat agar kegiatan yang dilakukan dapat melekat dalam diri peserta didik yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter religius dalam diri peserta didik (Nella Merliana; Yuli Habibatul Imamah; and Ali Mashar 2023).

b. Lingkungan Keluarga

Latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

Orang tua harus sadar akan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka sejak dini. Dengan memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung, mereka dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang religius dan berakhlak mulia.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lanjutan dari Pendidikan di rumah turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang.

Berdasarkan dari hasil observasi bahwa kegiatan program tafidz sendiri dilakukan di area masjid sekolah, jadi siswa akan bergambung dengan kelompoknya dan didampingi Ustdz atau Muhaffidz di sekitaran

masjid, hal ini terinspirasi dari kegiatan talaqqi pembelajaran yang dilakukan di negara-negara timur tengah seperti mesir.

Masjid merupakan tempat suci atau dalam artian lain masjid adalah rumah Allah SWT. Menghafalkan ayat suci ditempat yang suci tentu akan lebih berkah dan mendapat rahmat Nya.

pembelajaran yang dilakukan di tempat yang kondusif dapat membuat siswa terinternalisasi dengan pembelajaran dengan baik. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya belajar di sekolah seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Adapun perilaku warga sekolah berdasarkan hasil pengamatan, maka dapatlah diketahui bahwa adanya perilaku yang dilakukan terus menerus dan religius yang terjadi di lingkungan SD Syafana Islamic School, pada saat saling bertemu yaitu memberi salam ketika bertemu guru atau kepada yang lebih tua dan kepada teman sebaya di sekolah, saling tegur sapa dengan ramah, dan murah senyum kepada sesama, kepada guru dan kepada tamu-tamu yang datang disekolah, perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh siswa namun oleh semua warga sekolah, tenaga didik dan kependidikan, kepala sekolah bahkan penjaga sekolah. Perilaku lain yang mencerminkan adanya budaya religius yaitu sikap sopan dan satun kepada guru dan sesama, saling menghormati, saling menghargai jika terdapat perbedaan pendapat, serta memperlakukan sama tidak membedakan antara siswa satu dan yang lain. Perilaku lainnya yaitu adanya kesadaran diri dari siswa, guru-guru dan warga sekolah lainnya untuk menciptakan dan terus memelihara lingkungan bersih tanpa harus dikomando untuk membuang sampah pada tempatnya.

1) Pendidik atau Guru

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Hal ini dikarenakan



guru sering berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mendorong anak-anak untuk menemukan, mengeksplorasi dan merekonstruksi pengetahuannya semaksimal mungkin supaya kelak dikehidupan masyarakat dapat hidup mandiri dan mampu berkarya (Rahmah 2023).

Dalam program tahfidz 30 juz guru tidak hanya menerima setoran hafalan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu guru pada program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School selalu berusaha memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung ketika proses menghafal di masjid atau dimanapun mereka berada juga melaksanakan pengawasan terhadap penerapakan pembinaan karakter religius di SD Syafana Islamic School. Misalnya guru yang selalu melaksanakan ibadah tepat waktu, seperti shalat di sekolah, menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak guru dalam beribadah.

Selain menjadi teladan, namun lebih dari itu guru, memiliki peran dan tugas penting atas perilaku peserta didiknya sekaligus meningkatkan arah yang lebih baik (Siti Imro'atus Sholihah; Khamam Khosiin; Datuk Muhammad Nasaruddin; Lilik Nur Jannah; and Fa'izah Hanifah 2024).

2) Staf Sekolah

Ada beberapa tata aturan sekolah yang mencerminkan budaya religius di SD Syafana Islamic School yaitu adanya aturan bagi seluruh warga sekolah baik itu tenaga didik dan kependidikan, penjaga sekolah bahkan kepala sekolah untuk berpakaian islami yang menutup aurat, tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang dapat merusak moral seperti merokok, berkelahi dan tindak kriminalitas lainnya. Seluruh warga sekolah berkewajiban untuk selalu menjaga ketertiban dan kenyamanan sekolah baik itu yang menyangkut dengan keamanan sekolah ataupun kebersihan sekolah. Hal ini menjadikan sekolah

menjadi lingkungan yang cocok untuk membentuk karakter religious siswa.

Selain itu, staf sekolah juga memiliki andil dalam menanamkan karakter religious siswa, perilaku setiap warga sekolah menjadi teladan bagi siswa. Seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mematuhi aturan sekolah serta menjalin hubungan yang baik dengan siswa, memberikan contoh perilaku yang sopan dan menghargai orang lain.

d. Lingkungan masyarakat

Perilaku yang mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah lingkungan. Faktor lingkungan memegang peran yang sangat penting di semua kegiatan pembelajaran. Karena kepribadian, sifat, dan karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan. Lingkungan dapat memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan manusia. Di dalam faktor lingkungan, masyarakat sekitarpun berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Lingkungan masyarakat dapat mengembangkan dan meningkatkan daya pikir anak serta pengembangan sifat dan karakter anak karena dalam masyarakatnya mereka belajar berbagai macam pengetahuan (Laily Nurmalia 2023).

e. Media massa

Dalam upaya mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya menyebarkan konten-konten positif dan edukatif tentang agama membantu memperkuat nilai-nilai religious yang diajarkan kepada siswa.

Namun, media massa saat ini tidak hanya menampilkan konten-konten yang mengedukasi, terdapat juga konten yang dapat merusak karakter siswa. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari orang tua serta nasihat dari guru dalam mengarahkan siswa kepada hal yang positif.

2. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religious Melalui Program Tahfidz 30 Juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan



Tantangan terbesar dalam rangka membentuk karakter religius adalah menjaga konsistensi dan motivasi. Hal ini dapat terjadi pada beberapa faktor berikut:

a. Kepribadian siswa

Latar belakang siswa yang berbeda yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru program tahfidz di SD Syafana Islamic School kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang kurang mengerti dan tidak melakukan dengan baik pembinaan tersebut serta kurangnya kesadaran dalam diri anak mengenai pentingnya melaksanakan kegiatan-kegiatan religius.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau baby sister. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orang tua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan (Shofiyatuz Zahroh and Na'imah 2020).

Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. Pertama, sikap dan kebiasaan orang tua. sikap dan kebiasaan orang tua dan warga di rumah tidak mendukung terhadap pembentukan karakter religious siswa. Kedua, pola asuh yang diterapkan orang tua. Ada berbagai pola asuh yang bisa menghambat pembentukan karakter religious siswa. Di antaranya Pola asuh otoriter, dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat anak. Hal ini terbukti dari adanya siswa yang mengikuti program tahfidz karena dipaksa orang tua. Selain itu pola asuh permissive indifferent, pola asuh ini lebih buruk dari jenis

pola asuh sebelumnya, hal ini karena dalam pola asuh ini orang tua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Selain itu, kondisi sosio-ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan anak. Kondisi sosial dan ekonomi yang dimaksud adalah tidak hanya kemampuan keluarga dalam hal finansial, melainkan kurangnya dorongan dan dukungan dari keluarga yang bisa jadi dikarenakan mempunyai banyak kesibukan sehingga anak kurang terkontrol dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi lebih baik.

c. Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah terdapat Para peserta didik yang berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius anak (Moh Ahsanulhaq 2019).

Meskipun perbedaan latar belakang siswa dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan pengetahuan, namun juga dapat menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius jika tidak dikelola dengan baik.

b. Lingkungan masyarakat

Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter religious siswa.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Di dalam faktor lingkungan, masyarakat sekitarpun berperan dalam pembentukan karakter seorang anak.

Lingkungan menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap proses penumbuhan karakter religius anak. Contohnya seorang anak yang menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya hingga menjelang sore hari sehingga berdampak pada beberapa hal di antaranya melewatkan sholat. Pengaruh lingkungan menjadi salah satu penghambat pertumbuhan karakter anak karena pada anak usia SD masih mudah terpengaruh dan meniru keadaan lingkungan. Saat berada di lingkungan luar rumah, anak memiliki teman dan ruang gerak yang berbeda ketika anak berada di rumah yang menyebabkan anak cenderung meniru sikap teman-temannya tanpa membedakan yang baik dan yang buruk (Unsa Sabrina; Sekar Dwi Ardianti; Diana Ermawati 2021).

c. Media Massa

Banyaknya media yang dengan mudah dijumpai atau dimiliki siswa dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter pada siswa. Adanya internet selain mempunyai pengaruh positif juga mempunyai pengaruh negative. Hal ini dapat terlihat dari antusias anak menggunakan internet sebagai sarana bermain dari pada untuk sarana belajar. akibatnya karakter belajar hilang karena selalu asyik menikmati internet dan kurangnya kesadaran dari dalam dirinya untuk mengontrol perilakunya. Berperilaku tidak disiplin juga berpengaruh banyak terhadap menurunnya prestasi siswa (Isidorus Isma Mau Leon 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang dipakai program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School dalam membentuk karakter religius adalah metode ceramah, metode halaqah (lingkaran), metode al-uswah al-hasanah (keteladanan), metode ta'wîdiyyah (pembiasaan), metode mau'izah (nasehat), metode qaṣāṣ (kisah), metode tsawâb (hadiah) dan 'iqâb (hukuman), monitoring dan evaluasi.

Nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui program tahfidz 30 juz di SD Syafana Islamic School di antaranya ada empat yaitu nilai ibadah, nilai jihad

(Rūh al-Jihād), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan , dan nilai keteladanan.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius melalui program tahfidz 30 Juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan di antaranya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor meliputi kepribadian siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, dan staf sekolah, lingkungan masyarakat, serta media massa.

Adapun saran dari peneliti hendaknya pada pelaksanaan program tahfidz 30 juz terdapat kurikulum yang jelas dan lebih terstruktur agar pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, K. (2024) Wawancara dengan Kemal Adityawarman, 27 Juni.
- Afriana, S. dan Hidayat, N. (2022). 'Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan', *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914–1921. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2246>
- Agustin, M. (2021) 'Akhlak Dan Etika Dalam Perspektif Teologis Dan Sosiologis', *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 33-60. doi: <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i1.1541>
- Ahsanulkhq, M. (2019) 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33. doi: <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anriani, R, at al. (2023) 'Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam', *Jurnal Al-Ilmi*, 3(02), 126-131. doi: <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>
- Anwar, S. dan Salim, A. (2018) 'Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial', *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 9(2), h. 233-247. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Daulay, A. F., at al. (2022). 'Penerapan Metode Ceramah Dan Metode Drill Dalam Materi Degree Of Comparison Di Smp Swasta Al-Falah'. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 399–404. doi: <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2660>
- Farid, A., dan Rugaiyah, R. (2023) 'Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Pada Siswa', Jurnal Basicedu, 7(4), 2470-2484.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>

Hasibuan, K., I. (2024) Wawancara dengan Khoirul Ihsan Hasibuan, 30 Mei.

Humaidi, M. W. dan Singgih, M. (2022). 'Metode Pendidikan Dan Pengajaran Yang Diterapkan Oleh Nabi Muhammad Saw', Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 14(1), 23-40. Tersedia pada: <https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/288> (Diakses: 11 Desember 2024)

Ismail, M., Djamali, dan Nu'man, H. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat. Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, 16(2), 1-11. doi: <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.347>

Karidawati, K. (2022). 'Aqidah Akhlak Sebagai Kerangka Dasar Ajaran Islam', Jurnal Pendidikan Guru, 3(3), 79-86. doi: <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i3.384>

Leon, I. I. M. (2023) 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sma Negeri Weluli Kabupaten Belu', dalam Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, 1, 130-140. Tersedia pada: <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/pps/article/view/1343> (Diakses: 11 Desember 2024)

Maisarah, L., Oktariana, R. dan Hayati, F. (2021). 'Analisis Kemampuan Karakter Religius Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh', Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(3), 1-14. Tersedia pada: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan> (Diakses: 11 Desember 2024)

Merliana, N., Imamah, Y., H. dan Mashar, A. (2023) 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Akhlak Yang Baik Di Sekolah Menengah Pertama', UNISAN JURNAL, 2(3), 617-628. Tersedia pada: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/958> (Diakses: 11 Desember 2024).

Muhammad, N., H. dan Musyafa, M., A. (2022) 'Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran PAI Di MTS Assa'adah I Bungah Gresik', Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(2), 195-209. Tersedia pada: <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/kjim/index> (Diakses: 10 Desember 2024)

Muzakkir, et al. (2022) 'Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal li Perumnas' Al Asma : Journal of Islamic Education, 4(2), 108-115. doi: <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.30304>

Nurmalia, L. (2023) 'Peran Lingkungan di Luar Sekolah Untuk Meningkatkan Karakter Displin Anak', dalam Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, 1-8.



Tersedia pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat> (Diakses: 11 Desember 2024)

- Rahayu, F. (2019). 'Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 103-122. doi: <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379-16385. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>
- Sabrina, U., Ardianti, S. D. dan Ermawati, D. (2021) 'Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5), h. 3079 - 3089. doi : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>
- Saini, M., dan Latipah, S. (2022) 'Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(03), 184-194. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1337>
- Sholihah, S., I., at al. (2024) 'Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di Smp It Ash Shohwah', *Jurnal Ilmiah EDUNOMIKA*, 8(1), 1-8. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v8i1.12076>
- Sonin, S. (2021). 'Metode Pendidikan Rasulullah Saw Dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Islam Masa Kini', *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1), 1-19. Tersedia pada: <https://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/4> (Diakses: 11 Desember 2024)
- Suryani, I. dan Sakban, W. (2022) 'Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 97-104. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2832>
- Susilawi, Y. (2024) Wawancara dengan Yanti Susilawati, 20 Juni.
- Taqiyya, Q., N. (2024) Wawancara dengan Queency Naelva Taqiyya, 19 Juni.
- Utama, F. T., Suja, A. dan Setyawan, C. E. (2021) 'Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist)', *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2), 62-73. doi: <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.270>
- Zahroh, S. dan Na'imah, (2020) 'Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School', *Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 2528-3553. doi: <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>